

Bagian IV

Tangkapan yang Berlimpah

Pembaruan Ikatan

Murid-murid yang lain datang dengan perahu karena mereka tidak jauh dari darat, hanya kira-kira dua ratus hasta saja dan mereka menghela jala yang penuh ikan itu. Simon Petrus naik ke perahu lalu menghela jala itu ke darat, penuh ikan-ikan besar: seratus lima puluh tiga ekor banyaknya, dan sungguhpun sebanyak itu, jala itu tidak koyak. (Yohanes 21:8,11)

109. Jala yang ditebarkan karena Sabda Kristus yang Bangkit menghasilkan tangkapan yang melimpah. Semua murid bekerja sama, menarik jala; Petrus memainkan peran penting. Dalam Injil, penangkapan ikan adalah tindakan yang dilakukan bersama-sama: setiap orang memiliki tugas khusus mereka sendiri, berbeda tetapi terkoordinasi dengan yang lain. Ini adalah Gereja sinodal yang sedang beraksi—ia didirikan di atas ikatan persekutuan yang menyatukan kita dan dengan ruang bagi semua orang dan semua budaya. Di saat terjadi perubahan besar dalam cara kita memahami tempat-tempat di mana Gereja berakar dan berziarah, kita perlu menumbuhkan bentuk-bentuk baru pertukaran karunia dan jaringan berbagai ikatan yang menyatukan kita. Dalam hal ini, kita ditopang oleh pelayanan para Uskup dalam persekutuan di antara mereka sendiri dan dengan Uskup Roma.

Berakar dan Peziarah

110. Pewartaan Injil, yang membangkitkan kembali iman dalam hati manusia, menuntun pada berdirinya Gereja di suatu tempat tertentu. Gereja tidak dapat dipahami terpisah dari akarnya di wilayah tertentu, dalam ruang dan waktu di mana pengalaman bersama berjumpa dengan Tuhan yang menyelamatkan terjadi. Dimensi lokal bagi Gereja kita ini melestarikan keragaman ekspresi iman yang kaya yang didasarkan pada lingkungan budaya dan sejarah tertentu. Persekutuan Gereja-Gereja lokal adalah ekspresi dari kesatuan umat beriman di dalam satu Gereja. Dengan demikian, pertobatan sinodal memanggil setiap orang untuk memperluas ruang hati mereka, hati menjadi tempat pertama di mana kita semua saling berhubungan, didasarkan pada hubungan pribadi setiap orang percaya dengan Yesus Kristus dan Gereja-Nya. Ini adalah titik awal dan kondisi setiap pembaruan sinodal ikatan-ikatan persekutuan kita dan ruang-ruang di mana kita hadir sebagai Gereja. Tindakan pastoral tidak dapat terbatas pada menjaga hubungan antara orang-orang yang sudah merasa selaras satu sama lain, melainkan mendorong pertemuan antara semua orang.

111. Pengalaman berakar berarti bergulat dengan perubahan sosial-budaya yang mendalam yang mengubah pemahaman tentang tempat. Konsep 'tempat' tidak lagi

dapat dipahami dalam konteks geografis dan spasial semata, tetapi di zaman kita ini kata 'tempat' membangkitkan rasa memiliki terhadap suatu jaringan hubungan dan suatu budaya yang akar teritorialnya lebih dinamis dan fleksibel daripada sebelumnya. Urbanisasi adalah salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini. Saat ini, untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, sebagian besar populasi global tinggal di kota-kota. Kota-kota besar seringkali merupakan massa urban tanpa sejarah dan identitas di mana orang hidup dalam keberadaan yang terisolasi. Ikatan teritorial tradisional sedang didefinisikan ulang. Batas-batas keuskupan dan paroki mulai tidak jelas. Hidup dalam konteks seperti itu, Gereja dipanggil untuk membangun kembali kehidupan komunitas, untuk memberi wajah pada entitas yang tak berwajah, dan untuk memperkuat hubungan dalam lingkungan ini. Untuk itu, kita tidak hanya harus terus menghargai struktur yang masih berguna; kita pun membutuhkan "kreativitas misioner" untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru tindakan pastoral dan mengidentifikasi proses-proses merawat yang konkret. Tetap saja konteks pedesaan, yang beberapa di antaranya merupakan daerah eksistensial yang sebenarnya, tidak boleh diabaikan dan memerlukan perhatian pastoral khusus, begitu juga tempat-tempat yang terpinggirkan dan terisolasi."

112. Karena berbagai sebab, zaman kita ditandai dengan berkembangnya perpindahan penduduk. Pengungsi dan migran sering membentuk komunitas yang dinamis, termasuk praktik keagamaan, menjadikan tempat mereka tinggal bersifat multikultur. Beberapa mempertahankan ikatan yang kuat dengan negara asal mereka, terutama berkat bantuan media digital, dan dengan demikian menjadi sulit untuk membentuk koneksi di negara baru mereka; yang lain menemukan diri mereka hidup tanpa akar. Penduduk negara-negara tujuan juga merasa penyambutan pendatang baru sebagai hal yang menantang. Semua mengalami dampak yang dihasilkan dari pertemuan dengan beragam asal geografis, budaya dan bahasa, dan dipanggil untuk membangun komunitas antarbudaya. Dampak dari fenomena migrasi ini terhadap kehidupan Gereja tidak boleh diabaikan. Dalam pengertian ini, situasi beberapa Gereja Katolik Timur adalah simbol dari kenyataan ini, dengan semakin banyak umat beriman diaspora. Mempertahankan hubungan antara mereka yang tersebar berdiaspora dan Gereja asal mereka sendiri sambil menciptakan komunitas yang baru yang menghormati akar spiritual dan budaya yang beragam membutuhkan pendekatan-pendekatan baru.

113. Penyebaran budaya digital, terutama terlihat di kalangan anak muda, sangat mengubah pengalaman mereka tentang ruang dan waktu; memengaruhi aktivitas sehari-hari, komunikasi, dan hubungan interpersonal mereka, termasuk iman. Peluang yang disediakan internet membentuk kembali relasi-relasi, ikatan-ikatan, dan batasan-batasan. Saat ini, kita sering mengalami kesepian dan marginalisasi, meskipun kita lebih terhubung daripada sebelumnya. Selain itu, mereka yang

memiliki kepentingan ekonomi dan politik tersendiri dapat mengeksploitasi media sosial untuk menyebarkan ideologi dan menghasilkan bentuk polarisasi yang agresif dan manipulatif. Kita belum sungguh siap untuk ini dan harus menyiapkan sumber daya guna memastikan bahwa lingkungan digital menjadi ruang profetis untuk misi dan pewartaan. Gereja lokal harus mendorong, mendukung, dan menemani mereka yang terlibat dalam misi di lingkungan digital. Komunitas dan kelompok digital Kristiani, terutama kaum muda, juga dipanggil untuk merenungkan bagaimana mereka menciptakan ikatan kebersamaan, mempromosikan perjumpaan dan dialog. Mereka perlu menawarkan pembinaan di antara rekan-rekan mereka, mengembangkan cara sinodal menjadi Gereja. Internet, yang dibentuk oleh jaringan koneksi, menawarkan peluang baru untuk menghidupi secara lebih baik dimensi sinodal Gereja.

114. Perkembangan sosial dan budaya ini menantang Gereja untuk mempertimbangkan kembali makna 'lokal' dalam kehidupannya dan untuk meninjau struktur organisasinya sehingga mereka dapat melayani misinya dengan lebih baik. Sangat penting untuk memahami 'tempat' sebagai konteks nyata dan aktual di mana kita mengalami kemanusiaan kita, tanpa menyangkal bahwa ada pula dimensi geografis dan budaya. Di sini, di mana jaringan relasi didirikan, Gereja dipanggil untuk mengungkapkan sakramentalitasnya (bdk. LG 1) dan untuk melaksanakan misinya.

115. Hubungan antara tempat dan ruang juga menuntun kita untuk merenungkan Gereja sebagai "rumah". Ketika tidak dianggap sebagai ruang tertutup, tidak dapat diakses, untuk dipertahankan dengan cara apa pun, gambaran rumah membangkitkan kemungkinan penyambutan, keramahan, dan inklusi. Ciptaan itu sendiri adalah rumah kita bersama, di mana anggota satu keluarga manusia tinggal bersama semua ciptaan lainnya. Komitmen kita, yang didukung oleh Roh Kudus, adalah untuk memastikan bahwa Gereja dianggap sebagai sebuah rumah yang ramah, sebuah sakramen perjumpaan dan keselamatan, sebuah sekolah persekutuan bagi semua putra dan putri Allah. Gereja juga merupakan Umat Allah yang berjalan bersama Kristus, di dalamnya setiap orang dipanggil untuk menjadi peziarah pengharapan. Praktik tradisional ziarah adalah tandanya. Kesalehan populer adalah salah satu aspek Gereja sinodal yang misioner.

116. Gereja lokal, yang dipahami sebagai keuskupan atau **eparki**, adalah lingkup fundamental di mana persekutuan dalam Kristus yang dibaptis, paling sepenuhnya dimanifestasikan. Sebagai Gereja lokal, komunitas berkumpul dalam perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskupnya. Setiap Gereja lokal memiliki organisasi internalnya sendiri, sementara juga menjaga hubungannya dengan Gereja-Gereja lokal lainnya.

117. Paroki merupakan salah satu unit utama dalam organisasi Gereja lokal yang hadir sepanjang sejarah kita. Komunitas paroki yang berkumpul dalam perayaan Ekaristi adalah tempat istimewa untuk relasi-relasi, penyambutan, disermen, dan misi. Perubahan-perubahan dalam cara kita mengalami dan menjalani hubungan kita dengan lokalitas mengharuskan kita untuk mempertimbangkan kembali bagaimana paroki-paroki dibentuk. Ciri khas paroki ialah bahwa ia adalah komunitas yang tidak memilih sendiri anggota-anggotanya. Orang-orang berkumpul di sana, dari berbagai generasi, profesi, asal geografis dan kelas sosial dan status. Menanggapi kebutuhan baru misi membutuhkan keterbukaan diri terhadap bentuk-bentuk baru tindakan pastoral yang memperhitungkan mobilitas orang dan ruang di mana kehidupan mereka berlangsung. Dengan menempatkan penekanan khusus pada inisiasi Kristiani dan menawarkan pendampingan dan formasi, komunitas paroki akan mampu mendukung orang-orang dalam berbagai tahap kehidupan untuk memenuhi misi mereka di dunia. Dengan cara ini, akan menjadi lebih jelas bahwa paroki tidak berpusat pada dirinya sendiri melainkan berorientasi pada misi. Paroki kemudian dipanggil untuk mendukung komitmen begitu banyak orang yang dalam berbagai cara hidup dan memberikan kesaksian tentang iman mereka melalui profesi mereka, dalam kegiatan sosial, budaya dan politik. Di banyak wilayah di dunia, komunitas Kristiani yang kecil atau komunitas basis gerejawi adalah tempat di mana kedekatan dan hubungan timbal balik dapat berkembang, menawarkan kesempatan untuk mengalami sinodalitas secara konkret.

118. Kami mengakui bahwa tarekat hidup bakti, serikat hidup kerasulan, serta asosiasi, gerakan, dan komunitas baru, memiliki kemampuan untuk berakar secara lokal dan, pada saat yang sama, menghubungkan berbagai tempat dan lingkungan yang berbeda, seringkali di tingkat nasional atau internasional. Tindakan mereka, bersama dengan tindakan banyak individu dan kelompok informal, seringkali membawa Injil ke dalam konteks yang sangat beragam: rumah sakit, penjara, panti untuk para lanjut usia, pusat layanan bagi para migran, anak-anak di bawah umur, mereka yang terpinggirkan dan para korban kekerasan; ke pusat pendidikan dan pelatihan, sekolah dan universitas tempat kaum muda dan keluarga bertemu; ke arena budaya dan politik serta pembangunan manusia yang integral, di mana bentuk-bentuk baru hidup bersama dibayangkan dan dibangun. Kami juga memandang dengan rasa syukur biara-biara, yang merupakan tempat berkumpul dan melakukan disermen serta berbicara tentang 'suatu kehidupan di alam baka', yang menyangkut seluruh Gereja dan mengarahkan jalannya. Ini merupakan tanggung jawab khusus Uskup untuk menghidupkan komunitas-komunitas yang beragam ini dan untuk memelihara ikatan persatuan. Lembaga dan asosiasi dipanggil untuk bertindak dalam sinergi dengan Gereja lokal, berpartisipasi dalam dinamika sinodalitas.

119. Memberi nilai lebih pada 'ruang tengah' antara Gereja lokal dan Gereja universal - seperti provinsi gerejawi dan kelompok Gereja nasional dan kontinental - dapat menumbuhkan kehadiran Gereja yang lebih bermakna di dunia saat ini. Peningkatan mobilitas dan keterhubungan membuat batas-batas antar Gereja menjadi cair, membutuhkan pelayanan di "wilayah sosial-budaya yang luas." Pelayanan semacam itu perlu memastikan bahwa kehidupan Kristiani "disesuaikan dengan karakter dan watak masing-masing budaya" sambil menghindari semua "partikularisme palsu" (AG 22).

Pertukaran Karunia

120. Perjalanan kita bersama sebagai murid Yesus di tempat-tempat yang berbeda, dengan karisma dan pelayanan kita yang beragam, sementara pada saat yang sama terlibat dalam pertukaran karunia di antara Gereja-Gereja, merupakan tanda yang efektif dari kasih dan kemurahan hati Allah di dalam Kristus yang dihembuskan dalam Roh yang mendampingi, menopang, dan mengarahkan perjalanan umat manusia menuju Kerajaan Allah. Pertukaran karunia ini melibatkan setiap aspek kehidupan Gereja. Gereja melaksanakan misinya dengan mengangkat dan mendorong "kekayaan dan adat-istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik; tetapi dengan menampungnya juga memurnikan, menguatkan serta mengangkatnya" (LG 13). Gereja melakukannya karena ia didirikan di dalam Kristus sebagai Umat Allah dari semua bangsa di bumi dan secara dinamis ditata dalam persekutuan Gereja-Gereja lokal, kelompok-kelompoknya, dan Gereja-Gereja sui iuris di dalam satu Gereja Katolik. Rasul Petrus menasihati: "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah". (1 Petrus 4:10) Tidak diragukan lagi, nasihat itu dapat diterapkan pada setiap Gereja lokal. Hubungan antara Gereja Latin dan Gereja Katolik Timur adalah contoh paradigmatis dan inspiratif dari pertukaran karunia semacam itu. Hubungan ini perlu dihidupkan dan dipertimbangkan kembali dengan hati-hati karena keadaan sejarah yang berubah dan mendesak. Pertukaran karunia dan pencarian kebaikan bersama dalam wilayah geografis transnasional dan antarbudaya yang besar seperti Amazon, lembah Sungai Kongo, dan Laut Mediterania muncul sebagai contoh kebaruan dan harapan. Pertukaran ini mencakup komitmen terhadap isu-isu sosial yang sangat relevan secara global.

121. Gereja, baik di tingkat lokal maupun universal sebagai Gereja Katolik yang satu, bercita-cita untuk menjadi jaringan relasi yang secara profetik menyebarkan dan mempromosikan budaya perjumpaan, keadilan sosial, penerimaan kelompok marginal, persekutuan bangsa-bangsa, dan kepedulian terhadap bumi, rumah kita bersama. Kesadaran konkret ini mengharuskan setiap Gereja untuk berbagi sumber dayanya dalam semangat solidaritas, tanpa paternalisme atau subordinasi, dengan

menghormati keragaman dan mempromosikan relasi timbal balik yang sehat. Ini termasuk, jika perlu, komitmen untuk menyembuhkan luka-luka masa lalu dan untuk menapaki jalan rekonsiliasi. Pertukaran karunia dan berbagi sumber daya di antara Gereja-Gereja lokal yang berasal dari berbagai daerah menumbuhkan kesatuan Gereja, menciptakan ikatan di antara komunitas-komunitas Kristiani yang terlibat. Ada kebutuhan untuk fokus pada kondisi yang diperlukan untuk memastikan bahwa para imam yang datang untuk membantu Gereja-Gereja yang membutuhkan klerus tidak hanya menyediakan solusi fungsional tetapi juga menjadi sumber daya untuk pertumbuhan Gereja, baik Gereja yang mengutus maupun Gereja yang menerima mereka. Demikian pula, penting untuk memastikan bahwa bantuan ekonomi tidak menurun menjadi penyediaan kesejahteraan belaka, tetapi juga mempromosikan solidaritas injili yang otentik dan dikelola secara transparan dan andal.

122. Pertukaran karunia sangat penting dalam perjalanan menuju kesatuan penuh dan nyata di antara semua Gereja dan persekutuan Kristiani. Selain itu, pertukaran karunia merupakan tanda efektif dari kesatuan dalam iman dan kasih Kristus yang meningkatkan kredibilitas dan dampak misi Kristiani (bdk. Yohanes 17:21). Santo Yohanes Paulus II menerapkan ungkapan berikut pada dialog ekumenis: "Dialog bukan sekadar pertukaran ide. Dalam beberapa hal, dialog selalu merupakan 'pertukaran karunia'". (UUS 28). Upaya-upaya sebelumnya dan yang sedang berlangsung untuk menghidupi satu Injil oleh berbagai tradisi Kristiani dalam keragaman konteks budaya, keadaan historis, dan tantangan sosial — dengan memperhatikan Sabda Allah dan suara Roh Kudus — telah menghasilkan buah yang berlimpah dalam kekudusan, amal kasih, spiritualitas, teologi, solidaritas sosial dan budaya. Saatnya telah tiba untuk menghargai kekayaan berharga ini: dengan kemurahan hati, ketulusan, tanpa prasangka, dengan rasa syukur kepada Tuhan, dan dengan keterbukaan bersama, memberikan karunia satu sama lain tanpa menganggap itu adalah milik eksklusif kita. Teladan para kudus dan saksi iman dari Gereja-Gereja dan komunitas Kristiani lainnya juga merupakan karunia yang dapat kita terima, termasuk dengan memasukkan peringatan mereka - terutama para martir - ke dalam kalender liturgi kita.

123. Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed Al-Tayyeb, menyatakan komitmen untuk mengadopsi "budaya dialog sebagai jalan; gotong royong sebagai kode etik; pemahaman timbal balik sebagai metode dan standar" dalam Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, yang ditandatangani di Abu Dhabi pada tanggal 4 Februari 2019. Komitmen ini bukan aspirasi kosong atau sesuatu yang opsional di sepanjang perjalanan Umat Allah di dunia saat ini. Gereja sinodal berkomitmen untuk menempuh jalan ini bersama orang-orang beriman dari agama lain dan orang-orang dari kepercayaan lain di mana pun ia tinggal. Gereja dengan bebas berbagi sukacita Injil dan menerima dengan

penyukur karunia-karunia mereka. Melalui kolaborasi ini, kami bertujuan untuk membangun bersama, sebagai saudara dan saudari semua, dalam semangat "kegiatan dan bantuan bersama" (bdk. GS 40), keadilan, solidaritas, perdamaian dan dialog antaragama. Di beberapa daerah, orang-orang berkumpul di komunitas kecil di lingkungan mereka tanpa memandang agama mereka. Komunitas-komunitas ini menawarkan lingkungan yang kondusif untuk tri-dialog: kehidupan, karya, dan doa.

Ikatan Persatuan: Konferensi Waligereja dan Sidang Gerejawi

124. Prinsip penuntun hubungan antar-Gereja adalah perspektif persekutuan melalui berbagi karunia. Prinsip ini menggabungkan perhatian pada ikatan yang membentuk kesatuan seluruh Gereja dengan pengakuan dan apresiasi akan kekhasan konteks masing-masing Gereja lokal, bersama dengan sejarah dan tradisinya. Gaya sinodal memungkinkan Gereja lokal untuk bergerak dengan kecepatan yang berbeda. Perbedaan kecepatan dapat dinilai sebagai ekspresi keragaman yang sah dan sebagai kesempatan untuk berbagi karunia dan saling memperkaya. Cakrawala bersama ini membutuhkan disermen, identifikasi, dan promosi praktik-praktik konkret yang memungkinkan kita menjadi Gereja sinodal dalam misi.

125. Konferensi-konferensi Waligereja mengekspresikan dan mengimplementasikan kolegialitas para Uskup untuk menumbuhkan persekutuan antar-Gereja dan menanggapi kebutuhan kehidupan pastoral secara lebih efektif. Mereka adalah alat fundamental untuk menciptakan ikatan, berbagi pengalaman dan praktik terbaik di antara Gereja-Gereja, dan untuk menyesuaikan kehidupan Kristiani dan ekspresi iman dengan budaya yang berbeda. Dengan keterlibatan seluruh Umat Allah, mereka juga memainkan peran penting dalam perkembangan sinodalitas. Berdasarkan hasil dari proses sinodal, kami mengusulkan hal-hal berikut:

- a) mengumpulkan hasil musyawarah tentang statuta teologis dan yuridis Konferensi Waligereja.
- b) menentukan dengan tepat domain kompetensi doktrinal dan disiplin Konferensi Waligereja. Tanpa mengorbankan otoritas Uskup di dalam Gereja yang dipercayakan kepadanya atau membahayakan baik kesatuan maupun katolisitas Gereja, pelaksanaan kolegial kompetensi tersebut dapat memajukan ajaran autentik dari satu iman dengan cara yang tepat dan terinkulturasi dalam berbagai konteks yang berbeda dengan mengidentifikasi liturgi, katekese, disiplin, teologi pastoral, dan ekspresi spiritual yang sesuai (bdk. AG 22).
- c) proses evaluasi pengalaman konkret dari fungsi Konferensi Waligereja, hubungan di antara para Uskup dan dengan Takhta Suci untuk mengidentifikasi reformasi khusus yang diperlukan. Kunjungan *ad limina Apostolorum* dapat memberikan kesempatan yang tepat untuk ini.

- d) memastikan bahwa semua keuskupan adalah bagian dari provinsi gerejawi dan Konferensi Waligereja;
- e) menentukan bahwa keputusan yang dibuat oleh Konferensi Waligereja memberlakukan kewajiban gerejawi pada setiap Uskup yang berpartisipasi di dalam keputusan tersebut terkait dengan keuskupannya masing-masing.

126. Dalam proses sinodal, tujuh sidang gerejawi kontinental yang berlangsung pada awal tahun 2023 merupakan inovasi yang relevan dan warisan yang harus kita hargai. Sidang-sidang ini adalah cara yang efektif untuk menerapkan ajaran konsili tentang nilai "setiap wilayah sosial budaya yang besar" dalam mengejar "adaptasi yang lebih mendalam di seluruh bidang kehidupan Kristiani" (AG 22). Untuk memungkinkan sidang-sidang ini berkontribusi lebih penuh pada pengembangan Gereja sinodal, perlu untuk mengklarifikasi status teologis dan kanonis sidang-sidang gerejawi, serta pengelompokan kontinental Konferensi Waligereja. Secara khusus, adalah tanggung jawab para pemimpin kelompok-kelompok ini untuk mendorong dan mempertahankan pengembangan berkelanjutan dari proses ini.

127. Dalam sidang-sidang gerejawi (regional, nasional, kontinental) anggota yang mengekspresikan dan mewakili keragaman Umat Allah (termasuk para Uskup) mengambil bagian dalam disermen yang akan memungkinkan para Uskup, secara kolegal, mencapai keputusan yang memang sepatutnya mereka buat berdasarkan pelayanan mereka. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana sinodalitas memungkinkan secara konkret keterlibatan semua (Umat Allah yang kudus) dan pelayanan beberapa orang (Dewan Uskup) dalam proses pengambilan keputusan mengenai misi Gereja. Kami mengusulkan agar disermen dapat mencakup, dengan cara yang sesuai dengan keragaman konteks, ruang untuk mendengarkan dan berdialog dengan umat Kristiani lain dan perwakilan agama-agama lain, lembaga-lembaga publik, organisasi-organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat pada umumnya.

128. Dalam situasi sosial dan politik tertentu, Konferensi Waligereja tertentu menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi di dalam pertemuan tingkat kontinental atau lembaga-lembaga gerejawi supranasional. Takhta Suci memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka dengan mempromosikan dialog dan saling percaya antar-negara, sehingga mereka dapat memiliki kesempatan untuk terlibat dengan Konferensi Waligereja lainnya sehingga dapat terjadi saling berbagi karunia.

129. Untuk mewujudkan "'desentralisasi' yang sehat" (EG 16) dan inkulturasi iman yang efektif, diperlukan bukan hanya pengakuan atas peran Konferensi Waligereja, tetapi juga **mengevaluasi** kembali konsili-konsili, baik konsili provinsi maupun konsili pleno. Perayaan konsili secara berkala ini merupakan kewajiban bagi sebagian besar sejarah Gereja dan saat ini diatur dalam hukum kanon Gereja Latin (lih. KHK,

kan. 439-446). Konsili-konsili ini harus diadakan secara berkala. Prosedur untuk pengakuan atas hasil dari konsili khusus oleh Takhta Suci (*recognitio*) harus direformasi untuk mendorong publikasi tepat waktu dengan menentukan tenggat waktu yang tepat atau, dalam kasus-kasus yang murni pastoral atau disiplin (tidak secara langsung menyangkut masalah iman, moral, atau disiplin sakramental), dengan memperkenalkan asumsi hukum yang setara dengan persetujuan diam-diam.

Pelayanan Uskup Roma

130. Proses sinodal juga telah meninjau kembali pertanyaan tentang cara-cara Uskup Roma menjalankan pelayanannya. Sinodalitas menggabungkan aspek-aspek komunal (semua), kolegial (beberapa) dan pribadi (satu) dari Gereja-Gereja lokal dan seluruh Gereja. Mengingat hal ini, pelayanan **Tahta Suci** memainkan peran fundamental dalam dinamika sinodal, seperti halnya aspek komunal yang mencakup seluruh Umat Allah dan dimensi kolegial pelayanan episkopal (bdk. ITC 64).

131. Oleh karena itu, kita dapat memahami sejauh mana penegasan Konsili bahwa "dalam persekutuan Gereja selayaknya pula terdapat Gereja-Gereja khusus, yang memiliki tradisi mereka sendiri, sedangkan tetap utuhlah primat takhta Petrus, yang mengetuai segenap persekutuan cinta kasih, melindungi keanekaragaman yang wajar, dan sekaligus menjaga, agar hal-hal yang khusus jangan merugikan kesatuan, melainkan justru menguntungkannya." (LG 13). Uskup Roma, yang merupakan dasar kesatuan Gereja (bdk. LG 23), adalah penjamin sinodalitas: dialah yang memanggil Gereja dalam Sinode dan memimpinnya, menegaskan hasil-hasilnya. Sebagai Penerus Petrus, ia memiliki peran unik dalam menjaga **harta kekayaan** iman dan moral, memastikan bahwa proses sinodal diarahkan kepada kesatuan dan kesaksian. Bersama dengan Uskup Roma, Kolegium para Uskup memiliki peran yang tak tergantikan dalam menggembalakan seluruh Gereja (bdk. LG 22-23) dan dalam mempromosikan sinodalitas di semua Gereja lokal.

132. Sebagai penjamin persatuan dalam keragaman, Uskup Roma memastikan bahwa identitas Gereja-Gereja Katolik Timur dijaga dan bahwa tradisi teologis, kanonik, liturgi, spiritual, dan pastoral mereka yang berusia berabad-abad dihormati. Gereja-Gereja ini dilengkapi dengan struktur sinodal deliberatif mereka sendiri: Sinode Para Uskup dari Gereja Patriarkal, Sinode Gereja Agung Keuskupan Utama (CCEO c. 102. ss., 152), Konsili Provinsi (CCEO can. 137), Konsili Hierarki (CCEO cc. 155, § 1, 164 ss.), dan, terakhir, Sidang Hierarki dari berbagai Gereja sui iuris (CCEO can. 322). Sebagai Gereja-Gereja sui iuris yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, mereka berpegang teguh pada identitas Timur dan otonomi mereka. Dalam kerangka sinodalitas, sangat tepat untuk meninjau kembali sejarah bersama untuk menyembuhkan luka-luka masa lalu dan untuk memperdalam cara kita hidup dalam persekutuan. Hal ini berarti mempertimbangkan penyesuaian hubungan antara

Gereja Katolik Timur dan Kuria Roma. Hubungan antara Gereja Latin dan Gereja Katolik Timur harus ditandai dengan pertukaran karunia, kolaborasi, dan saling memperkaya.

133. Untuk mempererat hubungan ini, Sidang Sinodal mengusulkan untuk membentuk Konsili Patriark, Uskup Agung Utama dan Uskup Agung Metropolitan Gereja-Gereja Katolik Timur yang dipimpin oleh Paus, yang akan menjadi perluasan sinodalitas dan sarana untuk mempromosikan persekutuan. Konsili ini juga akan berfungsi sebagai sarana untuk berbagi warisan liturgi, teologi, kanonik, dan spiritual. Migrasi banyak umat beriman Timur ke wilayah Ritus Latin berisiko mengorbankan identitas mereka. Instrumen dan norma perlu dikembangkan untuk memperkuat kolaborasi antara Gereja Latin dan Gereja Katolik Timur untuk mengatasi situasi ini. Sidang Sinodal merekomendasikan dialog yang tulus dan kolaborasi persaudaraan antara Uskup-Uskup Gereja Latin dan Gereja Timur, untuk memastikan pelayanan pastoral yang lebih baik bagi umat beriman Timur yang kekurangan imam dari ritus mereka sendiri dan untuk menjamin, dengan otonomi yang tepat, keterlibatan para Uskup Timur dalam Konferensi Waligereja. Akhirnya, Sidang mengusulkan agar Bapa Suci mengadakan Sinode Khusus untuk mempromosikan konsolidasi dan perkembangan kembali Gereja-Gereja Katolik Timur.

134. Sebuah refleksi sinodal tentang pelaksanaan pelayanan Tahta Petrus harus dilakukan dari perspektif "'desentralisasi' yang sehat" (EG 16) yang diinginkan oleh Paus Fransiskus dan banyak Konferensi Waligereja. Menurut Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium*, desentralisasi ini berarti "menyerahkan kepada kompetensi para Uskup wewenang untuk menyelesaikan, dalam pelaksanaan 'tugas mereka yang tepat sebagai guru' dan gembala, masalah-masalah yang mereka kenal dan yang tidak memengaruhi kesatuan ajaran, disiplin dan persekutuan Gereja, selalu bertindak dengan semangat tanggung jawab bersama yang merupakan buah dan ekspresi dari *mysterium communionis* khusus, yaitu Gereja" (PE II, 2). Untuk terus maju ke arah ini, seseorang dapat memulai studi teologis dan kanonik yang tugasnya adalah mengidentifikasi hal-hal yang menjadi kewenangan Paus (*reservatio papalis*) dan hal-hal yang dapat menjadi kewenangan para Uskup di Gereja atau kelompok Gereja mereka. Hal ini harus dilakukan sejalan dengan Motu Proprio *Competentias quasdam decernere* (15 Februari 2022) baru-baru ini. Dokumen tersebut menetapkan "bidang-bidang kompetensi tertentu sehubungan dengan ketentuan-ketentuan Kodeks yang dimaksudkan untuk menjaga kesatuan disiplin dalam Gereja universal, dan kekuasaan eksekutif dalam Gereja-Gereja lokal dan lembaga-lembaga gerejawi" berdasarkan "dinamika persekutuan gerejawi" (Pembukaan). Bahkan norma-norma kanonik harus dikembangkan dalam gaya sinodal oleh mereka yang memiliki

tanggung jawab dan otoritas yang relevan dan harus dibiarkan matang sebagai buah dari disermen gerejawi.

135. Konstitusi Apostolik *Praedicate Evangelium* telah mengatur pelayanan Kuria Roma dalam pengertian sinodal dan misioner. Ia menegaskan bahwa “Kuria Roma tidak ditempatkan di antara Paus dan para Uskup, tetapi ditempatkan untuk melayani keduanya dengan cara yang sesuai dengan sifat masing-masing” (PE I, 8). Implementasinya harus mempromosikan kolaborasi yang lebih besar di antara dikasteri dan mendorong mereka untuk mendengarkan Gereja-Gereja lokal. Sebelum menerbitkan dokumen-dokumen normatif penting, dikasteri didesak untuk memulai konsultasi dengan Konferensi Waligereja dan dengan struktur Gereja Katolik Timur yang sesuai. Sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diuraikan di atas, bentuk-bentuk evaluasi pekerjaan Kuria mungkin dapat dipertimbangkan. Evaluasi semacam itu, dalam perspektif sinodal dan misioner, juga dapat diperluas ke Perwakilan Kepausan. Kunjungan *ad limina Apostolorum* adalah puncak dari hubungan antara para Uskup Gereja lokal dan Uskup Roma serta para kolaborator terdekatnya di Kuria Roma. Banyak Uskup menginginkan agar cara melakukan kunjungan ini ditinjau kembali supaya semakin menjadi kesempatan untuk pertukaran yang terbuka dan saling mendengarkan. Mempertimbangkan budaya dan latar belakang mereka yang beragam, penting, demi kebaikan Gereja, bahwa para anggota Kolegium Kardinal mengenal satu sama lain dengan lebih baik dan bahwa ikatan persekutuan di antara mereka dipupuk. Sinodalitas harus mengilhami kolaborasi mereka dengan Pelayanan Tahta Petrus dan disermen kolegal mereka dalam konsistori biasa dan luar biasa.

136. Sinode Para Uskup muncul sebagai salah satu tempat yang paling jelas di mana sinodalitas dan kolegalitas harus dipraktikkan. Konstitusi Apostolik *Episcopalis Communio* telah mengubah Sinode Para Uskup dari sebuah peristiwa menjadi proses gerejawi. Sinode didirikan oleh Santo Paulus VI sebagai pertemuan para Uskup yang diadakan untuk mendukung Paus Roma dalam perhatiannya kepada seluruh Gereja. Sinode, yang telah diubah menjadi proses bertahap, memelihara hubungan esensial antara Umat Allah, Kolegium para Uskup, dan Paus. Seluruh Umat Allah yang kudus, para Uskup yang kepada mereka sebagian Umat Allah dipercayakan, dan Uskup Roma berpartisipasi penuh dalam proses sinodal, masing-masing sesuai dengan fungsi mereka yang tepat. Partisipasi ini terwujud dalam komposisi Sidang Sinode yang bervariasi yang dikumpulkan di sekitar Paus, yang mencerminkan katolisitas Gereja. Secara khusus, seperti yang dijelaskan Paus Fransiskus, komposisi Sidang Umum Biasa XVI ini “lebih dari sekadar fakta kontingen. Ini mengungkapkan cara menjalankan pelayanan episkopal yang konsisten dengan Tradisi Gereja yang hidup dan dengan ajaran Konsili Vatikan II” (Intervensi pada Sidang Umum Pertama Sesi Kedua Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup, 2 Oktober 2024). Sinode Para

Uskup, yang mempertahankan sifat episkopalnya, telah melihat dan akan dapat melihat di masa depan dalam partisipasi anggota-anggota Umat Allah lainnya "bentuk otoritas episkopal yang dipanggil untuk mengambil dalam Gereja yang menyadari keberadaannya yang secara konstitutif bersifat relasional dan, karena itu, sinodal" (ibid.) untuk misi. Dalam memperdalam identitas Sinode Para Uskup, yang esensial adalah bahwa kombinasi keterlibatan semua (Umat Allah yang kudus), pelayanan beberapa orang (Kolegium para Uskup) dan kepemimpinan yang satu (penerus Petrus) muncul dan secara konkret direalisasikan di dalam seluruh proses sinodal dan di dalam Sidang-Sidang.

137. Salah satu hasil paling signifikan dari Sinode 2021-2024 adalah semangat ekumenis yang begitu intens. Kebutuhan untuk menemukan "bentuk pelaksanaan Keutamaan yang [...] membuka diri terhadap situasi baru" (UUS 95) adalah tantangan mendasar baik bagi Gereja sinodal misioner maupun bagi persatuan kristiani. Sinode menyambut baik publikasi baru-baru ini dari Dikasteri untuk Promosi Persatuan Kristiani, Uskup Roma: Keutamaan dan Sinodalitas dalam Dialog Ekumenis dan dalam Tanggapan terhadap Ensiklik *Ut Unum Sint*, yang membuka jalan untuk studi lebih lanjut. Dokumen ini menunjukkan bahwa promosi persatuan kristiani adalah aspek penting dari pelayanan Uskup Roma dan bahwa perjalanan ekumenis telah menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentangnya. Usulan-usulan konkret yang terkandung di dalamnya mengenai pembacaan ulang atau komentar resmi terhadap definisi dogmatis Konsili Vatikan I tentang keutamaan, perbedaan yang lebih jelas antara tanggung jawab Paus yang berbeda, promosi sinodalitas di dalam Gereja, dan dalam hubungannya dengan dunia dan pencarian model persatuan yang didasarkan pada eklesiologi persekutuan menawarkan prospek yang menjanjikan untuk perjalanan ekumenis. Sidang Sinodal berharap dokumen ini akan berfungsi sebagai dasar untuk refleksi lebih lanjut dengan orang-orang Kristiani lainnya, "bersama-sama, tentu saja", tentang pelaksanaan Pelayanan Persatuan Uskup Roma sebagai sebuah "pelayanan cinta yang diakui oleh semua yang bersangkutan" (UUS 95).

138. Kekayaan partisipasi Delegasi Persaudaraan dari Gereja-Gereja lain dan Persekutuan-persekutuan Kristiani di Sidang Sinode mengundang kita untuk lebih memperhatikan praktik-praktik sinode dari mitra ekumenis kita, baik di Timur maupun di Barat. Dialog ekumenis sangat penting untuk mengembangkan pemahaman tentang sinodalitas dan kesatuan Gereja. Dialog ekumenis mendesak kita untuk mengembangkan praktik-praktik sinode ekumenis, termasuk bentuk-bentuk konsultasi dan disermen tentang pertanyaan-pertanyaan yang memiliki kepentingan bersama dan mendesak, seperti perayaan Sinode ekumenis mengenai evangelisasi. Dialog ekumenis juga mengundang kita untuk saling bertanggung jawab atas identitas kita, apa yang kita lakukan, dan apa yang kita ajarkan. Apa yang

memungkinkan hal ini adalah persatuan kita dalam satu pembaptisan yang menawarkan kepada kita dinamisme persekutuan, partisipasi dan misi, dan yang menghidupkan identitas kita sebagai Umat Allah.

139. Pada tahun 2025, Tahun Yubelium, kita pun akan merayakan ulang tahun Konsili Nicea, Konsili Ekumenis Pertama di mana simbol iman yang menyatukan semua umat Kristiani dirumuskan. Persiapan dan peringatan bersama ulang tahun ke-1700 peristiwa ini harus menjadi kesempatan untuk memperdalam dan mengakui bersama iman kita kepada Kristus dan untuk mengamalkan bentuk-bentuk sinodalitas di antara umat Kristiani dari semua tradisi. Ini juga akan menjadi kesempatan meluncurkan prakarsa yang berani untuk menetapkan tanggal untuk Paskah sehingga kita bisa merayakan Kebangkitan Tuhan pada hari yang sama, seperti yang akan terjadi pada tahun 2025. Ini akan memberikan kekuatan misioner yang lebih besar untukewartakan Dia, yang adalah kehidupan dan keselamatan seluruh dunia."